

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagiaan pendapatan secara merata. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985). Tujuan dari proses pembangunan itu sendiri adalah untuk meningkatkan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kehidupan pokok, meningkatnya standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan pekerjaan dan perbaikan kualitas pendidikan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Arsyad, 2010).

Dalam pembangunan ekonomi tenaga kerja mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan. Aspek yang sering menjadi masalah dalam ketenagakerjaan adalah kesempatan kerja, di mana pertumbuhan angkatan kerja selalu meningkat dari tahun ke tahun tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja. Pasal 27 ayat 2 Undang-undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, dengan demikian berarti bahwa kesempatan kerja merupakan masalah yang mendasar dalam pembangunan ekonomi. Seiring dengan berubahnya lingkungan makro ekonomi mayoritas negara berkembang, angka pengangguran yang meningkat pesat terutama

disebabkan oleh “terbatasnya permintaan” tenaga kerja, yang selanjutnya semakin dicitkan oleh faktor-faktor eksternal seperti memburuknya kondisi neraca pembayaran, meningkatnya utang luar negeri dan kebijakan lainnya, yang pada gilirannya telah menyebabkan kemerosotan pertumbuhan industri, tingkat upah dan akhirnya penyediaan lapangan kerja (Todaro, 2000).

Di Jawa Tengah jumlah angkatan kerja selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun periode 2008-2017. Apabila tidak diimbangi dengan bertambahnya lapangan kerja, maka angka pengangguran akan bertambah.

Tabel 1.1
Jumlah Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk Bekerja, dan Selisihnya di Jawa Tengah Tahun 2008-2017

Tahun	Angkatan Kerja (orang)	Penduduk Bekerja (orang)	Selisih AK dan PB
2008	16.690.966	15.463.658	1.227.308
2009	17.087.649	15.835.382	1.252.267
2010	16.856.330	15.809.447	1.046.883
2011	17.026.107	15.822.765	1.203.342
2012	17.513.488	16.531.395	982.093
2013	17.524.022	16.469.960	1.054.062
2014	17.547.026	16.550.682	996.344
2015	17.298.925	16.435.142	863.783
2016	17.312.466	16.511.136	801.330
2017	18.010.612	17.186.674	823.938

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, BPS

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah cenderung mengalami peningkatan namun sempat mengalami penurunan di tahun 2010, sedangkan jumlah orang yang bekerja cenderung mengalami kenaikan meskipun sempat turun pada tahun 2010, 2012 dan 2013. Selisih angkatan kerja dan penduduk bekerja merupakan penduduk usia kerja yang

belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur, selisih angka tersebut relatif tinggi setiap tahunnya yang berarti kesempatan kerja di Jawa Tengah tahun 2008-2017 belum maksimal. Dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya tindakan dari pemerintah untuk memperluas kesempatan kerja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja antara lain adalah upah, inflasi, dan PDRB. Dalam rangka menciptakan dan memperluas kesempatan kerja maka masalah upah, tingkat inflasi dan PDRB perlu dipertimbangkan.

Upah merupakan salah satu indikator yang penting dalam terciptanya kesempatan kerja. Perubahan upah dapat mempengaruhi kesempatan kerja karena upah merupakan biaya produksi bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan meminimalkan biaya produksi tersebut untuk mengambil keuntungan. Di Jawa Tengah upah tahun 2008-2017 terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 1.2
Tingkat Upah Minimum regional, Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk Usia 15 ke Atas yang Bekerja, dan Pertumbuhannya di Jawa Tengah Tahun 2008-2017

Tahun	Upah (Rupiah)	Angkatan Kerja (Orang)	Pertumbuhan AK	Bekerja (Orang)	Pertumbuhan PB
2008	547000	16.690.966	-5,51%	15.463.658	-5,15%
2009	575000	17.087.649	2,38%	15.835.382	2,40%
2010	660000	16.856.330	-1,35%	15.809.447	-0,16%
2011	675000	17.026.107	1,01%	15.822.765	0,08%
2012	765000	17.513.488	2,86%	16.531.395	4,48%
2013	830000	17.524.022	0,06%	16.469.960	-0,37%
2014	910000	17.547.026	0,13%	16.550.682	0,49%
2015	910000	17.298.925	-1,41%	16.435.142	-0,70%
2016	1265000	17.312.466	0,08%	16.511.136	0,46%
2017	1367000	18.010.612	4,03%	17.186.674	4,09%

Sumber: BPS Jawa Tengah dalam Angka, diolah

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa upah minimum di Jawa Tengah dari tahun 2008-2017 mengalami kenaikan terus menerus. Pada tahun 2008 pada saat upah sebesar 547.000 angkatan kerja sebesar 16.690.966 dan jumlah orang yang bekerja 15.463.658 orang, tahun 2017 pada saat upah sebesar 1.367.000 angkatan kerja sebesar 18.010.612 dan jumlah orang yang bekerja 17.186.674 orang. Yang artinya pada saat upah naik jumlah orang yang bekerja juga mengalami kenaikan, namun pertumbuhannya cenderung rendah setiap tahunnya seperti nampak pada Tabel 1.2.

Selain upah, faktor lain yang juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah inflasi. Inflasi adalah keadaan yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum barang-barang yang berlangsung terus menerus selama satu periode tertentu, Nopirin (2006). Menurut Sukirno (1994), semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi cenderung menurun, karena pada saat harga naik keuntungan perusahaan semakin sedikit, sehingga akan terjadi peningkatan terhadap angka pengangguran karena kurangnya kesempatan kerja.

Tabel 1.3
Inflasi Jawa Tengah Tahun 2008-2017

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)
2008	9,55	8,07
2009	3,32	6,44
2010	6,88	5,10
2011	2,68	4,78
2012	4,24	3,46
2013	7,99	6,12
2014	8,22	8,11
2015	2,73	5,48
2016	2,36	2,55
2017	3,71	3,04

Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa inflasi di Jawa Tengah tahun 2008-2017 bersifat fluktuatif atau tidak stabil, dan hal tersebut dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Menurut Kairupan (2013) inflasi di asumsikan tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan bunga pinjaman, peningkatan biaya produksi bagi produsen atau perusahaan, dan menurunnya daya beli masyarakat. Maka dapat diartikan bahwa kenaikan biaya produksi barang dan jasa perusahaan akan mempengaruhi harga di pasar dan pada saat harga pasar naik daya beli masyarakat turun, maka perusahaan akan berupaya meminimalkan biaya produksi. Perusahaan bisa saja memilih menggunakan mesin sebagai alat produksi, sehingga pada akhirnya perusahaan akan lebih sedikit merekrut tenaga kerja.

Selain upah dan inflasi faktor lain yang juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah PDRB. Pada dasarnya PDRB dan kesempatan kerja memiliki hubungan yang positif. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka kesempatan kerja yang terciptakan juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya (Kairupan, 2013). Hal ini disebabkan karna pertumbuhan ekonomi selalu digunakan sebagai ukuran terciptanya lapangan kerja baru untuk mengurangi tingkat pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 1992). Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2008-2017 yang ditunjukkan oleh pertumbuhan domestik regional bruto (PDRB) atas harga konstan mengalami kenaikan dan penurunan atau tidak stabil, seperti nampak pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga
Konstan dan Jumlah Orang yang Bekerja di Jawa Tengah tahun
2008-2017

Tahun	Pertumbuhan PDRB (%)	Bekerja (Orang)
2008	5,46	15.463.658
2009	4,71	15.835.382
2010	5,84	15.809.447
2011	6,01	15.822.765
2012	5,34	16.531.395
2013	5,11	16.469.960
2014	5,27	16.550.682
2015	5,47	16.435.142
2016	5,27	16.511.136
2017	5,27	17.186.674

Sumber: BPS Indonesia, diolah

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Jawa Tengah tahun 2008-2017 cenderung fluktuatif. Pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6,01% dan yang terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 4,71%. PDRB tidak selalu meningkatkan jumlah orang yang bekerja. Tahun 2008-2017 pertumbuhan PDRB cenderung sama tiap tahunnya sehingga kesempatan kerja juga tidak mengalami banyak peningkatan.

Mankiw (2006) menjelaskan Hukum Okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hukum Okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum Okun (*Okun's Law*) menjelaskan penurunan dalam pengangguran sebesar 1 persen dikaitkan dengan pertumbuhan PDB riil yang mendekati 2 persen. Dengan kata lain, PDRB yang pada akhirnya mempengaruhi PDB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Peningkatan PDRB akan berpengaruh terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya penurunan PDRB akan berpengaruh pada penurunan penyerapan tenaga kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan produksi, dan kegiatan produksi memerlukan faktor produksi, di antaranya yaitu tenaga kerja. Kegiatan produksi di setiap sektor ekonomi memerlukan tenaga kerja sehingga banyaknya produksi pada setiap sektor ekonomi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan angkatan kerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun di Jawa Tengah seperti yang nampak pada Tabel 1.2 memerlukan kebijakan dari pemerintah untuk memperluas kesempatan kerja yang ada agar pengangguran tidak bertambah.

Upah mengalami kenaikan terus menerus pada tahun 2008-2017, begitu juga dengan orang bekerja, akan tetapi kenaikan jumlah orang yang bekerja selalu lebih rendah dari kenaikan jumlah angkatan kerja yang ada seperti nampak pada Tabel 1.2. Dengan demikian berarti bahwa kesempatan kerja di Jawa Tengah masih relatif rendah.

Berbeda dengan upah minimum yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, inflasi Jawa Tengah tahun 2008-2017 fluktuatif atau tidak stabil mengakibatkan ketidakpastian pada perusahaan dalam menentukan harga sehingga saat inflasi tinggi maka perusahaan akan menekan biaya produksi dan mempengaruhi kesempatan kerja, sehingga pada saat inflasi mengalami kenaikan, kemungkinan jumlah orang yang bekerja juga akan menurun.

Sama halnya dengan inflasi yang fluktuatif dari tahun ke tahun, pertumbuhan PDRB Jawa Tengah juga fluktuatif tapi cenderung baik pada tahun 2008-2017 juga kemungkinan akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah. Pada saat pertumbuhan PDRB mengalami kenaikan maka akan membutuhkan tambahan tenaga kerja akan dibutuhkan untuk memproduksi output yang lebih banyak.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh upah, inflasi, dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Dengan demikian pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah?

1.3 Tujuan dan kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi pengaruh upah, inflasi, dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang berkepentingan dengan penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.
3. Sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan latar belakang penelitian yaitu pengaruh upah, inflasi dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2008-2017 sebagai obyek penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini juga menjelaskan secara singkat mengapa variabel independen berkaitan dengan variabel dependen.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka, Bab ini berisikan landasan teori yang berkaitan dengan upah, inflasi, PDRB dan tenaga kerja. Bab ini juga menjelaskan secara singkat pengaruh antara variabel independen terhadap

variabel dependen. Pada bab ini juga dilampirkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian dan juga hipotesis penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dari definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta model analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian.

Bab keempat adalah hasil analisis. Bab ini berisi deskripsi objek penelitian yaitu upah, inflasi, PDRB dan tenaga kerja, serta analisis uji statistik dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan saran-saran yang ditujukan kepada pemerintah berdasarkan dari penelitian ini.